

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

Pada penelitian ini terdapat teori-teori sebagai landasan atau acuan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan. Terdapat empat teori dalam kajian pustaka yaitu kajian Sociolinguistik, kedwibahasaan, alih kode, dan campur kode.

1. Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik ialah ilmu yang mempelajari tatanan kebahasaan atau linguistik dengan masyarakat sosial. Peristiwa penggunaan bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat berdasarkan kajian linguistik. Menurut Saleh dan Mahmudah (dalam Munandar, 2018:5) mengatakan bahwa Sociolinguistik merupakan ilmu yang membahas sosial masyarakat, bahasa, dan hal-hal yang menjadi faktor dalam perbedaan kemasyarakatan dalam hal penguasaan bahasa, penguasaan masyarakat dengan bahasa ketika berkomunikasi.

Sociolinguistik adalah suatu ilmu atau pembelajaran yang membicarakan terkait pemakaian bahasa oleh masyarakat yaitu antara orang yang bertutur dan lawan dari orang yang bertutur atau mitra tutur yang merupakan bagian dari masyarakat, atau kebahasaan yang berkaitan dengan sosial masyarakat. Dapat pula dikatakan bahwasanya Sociolinguistik merupakan ilmu yang membahas serta mempelajari penggunaan bahasa oleh masyarakat yang mana meliputi dari berbagai jenis perbedaan yang ada pada masyarakat, di mana dalam perbedaan tersebut terdapat pada suatu bahasa yang bersangkutan atau terdapat pada kondisi dan kehidupan dari sosial masyarakat tersebut. Penggunaan atau pemakaian bahasa oleh masyarakat yang tidak lain membahas faktor-faktor dari lingkungan masyarakat atau sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat menurut Nababan (dalam Sa'diyah, 2019:49).

Beberapa tokoh lain yang berpendapat mengenai Sociolinguistik, menurut Chaer dan Agustina mengatakan bahwa Sociolinguistik merupakan suatu ilmu yang membahas Sosiologi dan Linguistik.

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari terkait dengan keadaan manusia dalam lingkup masyarakat, terdapat interaksi sosial dan juga lembaga dan anggota lainnya dalam lingkup masyarakat. Linguistik ialah ilmu yang menelaah suatu bahasa yang dapat dikatakan sebagai fokus kajian yang mengkaji ilmu bahasa pada kajiannya menurut Aslinda dan Syafyaha (dalam Munandar, 2018:5).

Padmadewi dikutip (dalam Atmaja, 2018: 16) berpendapat bahwa Sociolinguistik berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Aspek-aspek seperti jumlah kosakata, sikap, adat istiadat, serta budaya dari pemakai bahasa mempengaruhi bahasa yang digunakannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Atmaja, 2018: 16) mendefinisikan Sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri-ciri dan berbagai variasi-variasi bahasa, serta hubungan diantara hubungan para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa. Istilah Sociolinguistik juga erat kaitannya dengan kebudayaan. Seperti yang diungkapkan Padmadewi dalam (Atmaja, 2018: 16) bahwa Sociolinguistik adalah kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat.

Berdasarkan pengertian dari para ahli mengenai Sociolinguistik, dapat dikatakan bahwasanya Sociolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari ranah sosial masyarakat dan bahasa atau linguistik. Interaksi yang dilakukan masyarakat dengan bahasa yang digunakan, faktor sosial yang menjadikan berlangsungnya komunikasi pada masyarakat. Kajian bahasa yang diterapkan atau digunakan masyarakat dalam bersosial dengan lingkungannya.

Berikut beberapa definisi terkait dengan ilmu Sociolinguistik dari para ahli atau ilmuan. Sociolinguistik biasa diartikan sebagai ilmu yang membahas atau menelaah dari suatu ciri dan seluruh variasi bahasa, berkaitan dengan orang yang memiliki atau menguasai penuh suatu bahasa dengan memperhatikan fungsi bahasa itu sendiri dalam kehidupan sosial masyarakat bahasa menurut Karidaklaksana (dalam Chaer 2014:3).

Pengkajian bahasa dengan kemasyarakatan disebut Sociolinguistik menurut Nababan (dalam Chaer 2013). Sociolinguistik adalah pembahasan mengenai suatu variasi bahasa yang meliputi ciri, fungsi, serta pemakai bahasa itu sendiri, yang mana ketiga unsur ini saling berkaitan dan bisa berubah untuk dapat mengubah suatu masyarakat tutur. Keadaan sosial masyarakat bisa mengubah bahasa yang sesuai dengan kaidah, karena faktor dari lingkungan sosial masyarakat menurut J.A Fishman (dalam Chaer 2014:3). Sedangkan menurut Rene Appel (dalam Chaer 2014:5) mengatakan bahwa sociolinguistik yaitu pembahasan terkait suatu bahasa dalam penggunaannya pada masyarakat dalam ranah kemasyarakatan berbudaya

Dari rumusan para pakar tersebut, dapat diartikan bahwasanya Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang merupakan hubungan antara bahasa dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat penutur.

2. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bilingualisme dalam kajian Sociolinguistik merupakan pemakaian bahasa lebih dari satu bahasa yang dipakai penutur dalam berkomunikasi secara bergantian atau berurutan menurut Mackey dan Fishman dikutip dalam Chaer, 2010:84 pada (Atmaja, 2018:3) . Artinya bahwa seseorang yang sedang berinteraksi antara seorang penutur dan mitra tutur dengan menggunakan bahasa lebih dari satu yang digunakan. Misalnya bahasa pertama yang digunakan ialah bahasa ibu dan bahasa kedua yang digunakan adalah bahasa yang ia peroleh setelah itu bisa bahasa asing.

Orang yang mampu menggunakan kedua bahasa dalam berinteraksi secara bergantian disebut dengan bilingual (dwibahasawan), sedangkan keahlian yang dapat dilakukan untuk menguasai dua bahasa disebut dengan bilingualitas (kedwibahasawan). Menurut Suwandi (dalam Siti Rohmani, Amir Fuady, 2013:5) mengungkapkan bahwa bilingualisme atau dwibahasawan ialah pemakaian variasi bahasa yang mana menggunakan bahasa lebih dari satu oleh seorang penutur dalam berinteraksi, bisa dengan perorangan atau secara berkelompok oleh

masyarakat sosial pengguna bahasa.

Individu yang dapat menguasai dua bahasa sekaligus dapat menggunakan bahasa ketika berinteraksi, bahasa yang digunakan terkadang tidak fokus satu bahasa melainkan dua bahasa dengan sendirinya atau untuk menyesuaikan kondisi dan situasi. Masyarakat sosial pun ketika berinteraksi dengan orang lain, pasti terdapat bahasa lebih dari satu yang digunakan, hal ini karena mereka memiliki dua bahasa seperti bahasa ibu dan bahasa yang mereka peroleh.

Mackey (dalam Nugroho, 2011:27) mengatakan bahwa pada pembahasan mengenai kedwibahasaan terdapat beberapa bagian di dalamnya yang mana akan dibahas. Dalam kedwibahasaan terdapat pengertian, masalah yang akan dikaji, fungsi dari dwibahasa, alih kode, campur kode, interferensi, dan integresi. Bilingualisme ialah penggunaan bahasa bukan pada sistem, melainkan lebih langsung ke orang yang bertutur dan mitra tutur atau praktik secara langsung yang diterapkan secara bergantian. Ciri-ciri dari bilingualisme ini sendiri ialah:

a. **Bilingualisme setara**

Bilingualisme setara yaitu pemakaian penggunaan variasi bahasa atau menggunakan dua bahasa oleh seorang yang bertutur dengan mitra tuturnya adalah sama, mereka menggunakan bahasa yang sama dalam berinteraksi. Hal ini memudahkan mereka dalam berinteraksi dengan bahasa yang digunakan ialah sama dan dapat dipahami oleh semua.

b. **Bilingualisme majemuk**

Bilingualisme majemuk merupakan pemakaian bahasa yang digunakan yaitu dua bahasa oleh seorang yang berbicara dengan lawan bicaranya adalah tidak sama dalam kemampuan penguasaan bahasa yang digunakan seorang yang bertutur dengan lawan orang yang bertutur mempunyai penguasaan terhadap bahasa yang dimiliki berbeda satu sama lain. Hal ini menjadikan penutur untuk tidak bisa menggunakan secara baik pada bahasa yang tidak dimengerti satu sama lain menurut (Oktavia, 2014:7).

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, bisa diartikan bahwa dwibahasa atau multilingual ialah penggunaan bahasa yang dilakukan oleh seorang yang bertutur dengan lawan tutur dalam hal berinteraksi atau komunikasi. Penggunaan bahasa dilakukan secara bergantian oleh penutur, penggunaan dua bahasa ini terjadi secara langsung oleh orang yang bertutur dalam hal berkomunikasi. Individu atau kelompok dapat melakukan penggunaan dwi bahasa, bukan hanya dilakukan oleh individu saja, akan tetapi masyarakat sosial lain ikut menggunakan pemakaian dwibahasa dalam berinteraksi.

Kamarudin (dalam Nugroho, 2011:28) mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis dari kedwibahasaan, yaitu bisa dilihat dari ketersebarannya kedwibahasaan ini dibagi menjadi kedwibahasaan perorangan dan kedwibahasaan masyarakat. Dilihat dari segi tingkat kedwibahasaannya yaitu terbagi menjadi kedwibahasaan sesuai kadar tingkat sedikit dan banyaknya.

Dilihat dari segi keterbatasannya, kedwibahasaan dibagi menjadi dua yaitu kedwibahasaan perorangan yaitu keahlian suatu individu dalam menerapkan atau menggunakan dua bahasa dalam bertuturan. Kedwibahasaan masyarakat yaitu keahlikian yang dimiliki beberapa orang pada suatu kelompok masyarakat dalam menggunakan dua bahasa untuk berkomunikasi atau dalam tuturan.

Dilihat dari segi tingkat kedwibahasaan dapat dibagi menjadi kedwibahasaan tingkat minimal, yaitu suatu individu apabila dikatakan sebagai dwibahasawan yaitu apabila individu tersebut dapat melahirkan atau memunculkan tuturan yang dapat diartikan oleh bahasa lain, sedangkan jenis kedwibahasaan yang kedua yaitu kedwibahasaan tingkat maksimal yaitu ketika individu dapat dikatakan mahir atau dwibahasawan apabila individu mampu menghasilkan tuturan dalam dua bahasa secara maksimal atau sempurna.

3. Alih kode

Alih kode menurut Ohoiwutun (dalam Sutrisni, 2005:33) Alih kode merupakan peristiwa peralihan dalam penggunaan bahasa pada dialek yang satu ke dialek yang lain disesuaikan dengan kondisi dan situasi penutur. Sedangkan Menurut Myres dan Scotton (dalam Munandar, 2018:9) alih kode juga bisa dikatakan sebagai peralihan kode yang digunakan penutur, misalnya penutur menggunakan kode A dengan bahasa Indonesia kemudian berpindah ke kode B dengan bahasa Belanda, hal ini lah yang bisa disebut dengan alih kode. Pendapat lain menurut Kitu (dalam Munandar, 2018:9) Ketergantungan dalam penggunaan bahasa yang dilakukan di masyarakat merupakan aspek dari alih kode, di mana masyarakat multilingual yang tidak mungkin menggunakan satu bahasa saja tanpa mengambil bahasa atau unsur yang lain sebagai cara untuk berkomunikasi.

Berdasarkan pengertian alih kode dari beberapa ahli, bisa diartikan bahwasanya alih kode ialah peristiwa peralihan bahasa pada suatu dialek dan kode yang mana hal tersebut bisa diselaraskan sesuai dengan situasi dan kondisi suatu masyarakat penutur. Peralihan dari dialek a ke b atau kode a ke b dan disertai dengan kesesuaian dalam situasi tutur tersebut. Hal ini mejadikan suatu bahasa adalah perlengkapan untuk dapat dijadikan ketergantungan pada masyarakat untuk berkomunikasi. Alih kode dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Alih kode internal

Alih kode internal adalah alih kode yang terjadi antar bahasa itu sendiri, misalkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Contoh:

Meli : “Awaku pegel ora iso mlaku”.
 Dinar : “Ngombe obat kono!”
 Hani : “Nar, itu si Meli kenapa?”
 Dinar : “Badannya sakit Han, jadi tidak bisa berjalan”.

Percakapan di atas merupakan alih kode jenis internal yaitu peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

b. Alih kode eksternal

Alih kode eksternal adalah alih kode yang terjadi antar bahasa itu sendiri dengan bahasa asing, misalkan ketika bahasa yang pertama digunakan bahasa Jawa kemudian beralih ke bahasa Inggris atau pun sebaliknya, bisa juga dari bahasa Indonesia ke bahasa Belanda atau sebaliknya. Contoh :

Dhea : “Ada Bu Mira, ayo kita sapa!”
 Itha : “Oh iya, ayo!”
 Dhea : “*Good morning Miss, How are you?*”
 Bu Mira : “*Goog morning, I’m fine*”.

Percakapan di atas menunjukkan alih kode jenis eksternal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

4. Campur Kode

Nababan (dalam Munandar, 2018:10) mengatakan bahwa campur kode merupakan suatu keadaan dimana ketika manusia berbicara dan didapati mencampur beberapa bahasa dalam suatu interaksi atau komunikasi dan tanpa ada peralihan atau menyesuaikan situasi. Sedangkan menurut Thelander (dalam Munandar, 2018:10) ketika terdapat suatu perbincangan atau tuturan oleh seseorang dan terdapat penggabungan atau mencampur antara ragam-ragam yang berbeda pada suatu klausa yang sama, pengertian ini dapat dikatakan sebagai campur kode ketika terjadi percampuran atau menyatukan bahasa satu dengan yang lain atau variasi dalam satu klausa, yang mana variasi berbeda ini merupakan dalam hal interaksi maka dapat disebut dengan campur kode.

Kridalaksana (dalam Mustikawati, 2015:3) mengemukakan pengertian dari campur kode yaitu pemakaian bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain yang mana bertujuan untuk memperkaya suatu gaya bahasa, baik itu pemakaian ragam bahasa, klausa, frasa, idiom, dan lain sebagainya, untuk memperkaya penggunaan gaya bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Pendapat lain dari Harimurti Kridalaksana (dalam Fatawi, 2020:31) mengatakan bahwa Penggunaan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mitra tutur menggunakan dua atau lebih bahasa. Hal ini bertujuan untuk memperluas gaya bahasa, pemakaian kata, klausa,

dan idiom yang digunakan. Menurut kamus linguistik, campur kode adalah interferensi atau bisa disebut sebagai penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan tujuan untuk memperkaya gaya bahasa yang digunakan.

Campur kode ialah menggabungkan atau mencampurkan suatu bahasa dengan penggunaan beberapa bahasa yaitu dua bahasa atau lebih tanpa mementingkan atau mengikuti situasi dalam campur bahasa tersebut. Campur kode ini merupakan suatu kejadian pemakaian variasi bahasa yang sudah biasa digunakan, yang mana hal ini biasanya terjadi ketika pada situasi informal atau tidak formal melainkan santai. Jadi dapat dikatakan bahwa campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih yang dilakukan penutur atau mitra tutur tanpa adanya memperhatikan situasi dan kondisi pembicaraan menurut Nababan (dalam Djago, 2016:3).

Menurut Rokhman (dalam Munandar, 2018:10) campur kode merupakan penggunaan suatu bahasa dengan menggunakan bahasa lebih dari satu yang saling menggabungkan unsur bahasa dengan tujuan untuk memperkaya suatu gaya bahasa. Campur kode merupakan pemakaian bahasa yang lebih dari satu dimana penggunaannya bisa memasukan beberapa unsur bahasa yang lain dengan tujuan untuk memperkaya gaya bahasa yang dilakukan dalam berinteraksi. Sedangkan Iqbal, dkk (dalam Achsani, 2018:2) mendefinisikan bahwa campur kode merupakan pemakaian pada unsur-unsur bahasa yang digunakan di mana bahasa yang digunakan dari ujaran secara khusus pada bahasa yang lain.

Dari pengertian beberapa ahli tersebut, bisa diartikan bahwasanya campur kode adalah pemakaian bahasa oleh masyarakat dengan variasi bahasa tanpa melihat situasi kondisi. Percampuran bahasa pada variasi bahasa yang berbeda pada satu klausa dan mengambil kelompok suatu bahasa berbeda yang digunakan untuk interaksi sosial. Penggunaan unsur berbeda ini untuk memperkaya gaya bahasa yang mana digunakan untuk berkomunikasi.

Pada campur kode ini memiliki ciri khas yang saling ketergantungan, yaitu ketergantungan antara peranan dan fungsi bahasa. Maksud dari peranan yaitu bahasa yang dipakai bagi penutur dan fungsi yang dimaksud ialah arah maksud atau tujuan yang ingin dicapai dari tuturan. Keterkaitan dari dua belah pihak peranan dan fungsi ini akan sangat berkaitan dalam campur kode yang terjadi menurut (Sutrisni, 2005:27).

Jendra (dalam Nugroho, 2011:53) mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis-jenis dalam campur kode, yaitu:

1. Campur Kode ke dalam (*Inner Code Mixing*)

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan campur kode dengan menggunakan bahasa yang masih berhubungan terhadap percampuran bahasa yang digunakan dalam interaksi. Misalkan elemen yang masih berhubungan dengan bahasa Indonesia, yaitu bahasa Jawa, Sunda, dan lain sebagainya.

Pada campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan campur kode dari hasil serapan unsur bahasa asli tersebut yang masih dekat atau satu kebahasaan, artinya bahasa yang digunakan masih dalam satu tataran yang sama atau satu keluarga kerabat. (Jendra, 1991:132).

Pada jenis campur kode ini menekankan bahwa penggunaannya atau pencampuran dua bahasa atau lebih yang digunakan merupakan bahasa yang masih dekat atau sejenis yang bisa dikatakan keluarga atau kerabat. Bahasa yang digunakan bukan bahasa yang tidak satu jenis atau dekat, tetapi masih ke dalam atau satu jenis satu keluarga menurut (Adnyani, 2013).

Contoh:

Muthi (kepada Naqiyah) : “Kapan, Bu? Besok apa? Ya nanti tak bilangi teman-teman. (mengambil snack yang tersedia di meja) Arep Gih?”

Gigih : “Iya, mau Bu. Aku juga lagi laper banget koh. (menawari Naqiyah) Monggo, Bu..”

Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia yang

disisipi bahasa Jawa yaitu **koh** dan **monggo** buk .

2. Campur Kode ke Luar (*Outher Code Mixing*)

Campur kode ke luar ialah bahasa atau elemen yang berkaitan dengan bahasa asing. Misalkan ketika penutur mengatakan dengan bahasa Indonesia kemudian disisipi dengan bahasa asing seperti bahasa China, Jepang, Belanda, dan sebagainya. Contoh:

- Nita : “Ayo mbak, ke audit” (kepada Naqiyah, Rina Heriyanti, dan Mufihah)
 Mufihah : “Yuk, Mbak Nita kita kan panitia, harus *stand by* lebih awal. Jam berapa si mulainya?”
 Nita : “Undangan *at one o'clock*. Ini Adrian lagi makan dulu di Aston”.

Percakapan di atas menunjukkan pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

3. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) yaitu terdapat beberapa elemen ketika peristiwa campur kode jenis ini, terdapat bahasa asing, Jawa , atau bahasa Indonesia. Bisa dikatakan dapat menerima semua elemen yang masuk pada proses campur kode pada kalimat atau klausanya. Contoh:

- Nita : “Pak Agus, datang ke audit ya.”
 Agus : “*Oh, I’m sorry, I cannot..* datang opo? Attend?”
 (bertanya meyakinkan kata yang tepat untuk “datang” dalam bahasa Inggris).
 Rina : “Ya, bisa...” (merespon pertanyaan Agus)
 Agus : *I’m sorry, I cannot attend your program.*

Pada percakapan tersebut terdapat penyisipan bahasa Jawa yaitu opo dan bahasa Inggris yaitu *I’m sorry, I cannot attend your program.*

Campur kode dalam penelitian diklasifikasikan berdasarkan campur kode penyisipan unsur kata, frasa, klausa, dan perulangan kata. (Nurul Yuwana Ning Tyas, Elen Inderasari, 2020:136).

1) Campur kode penyisipan unsur kata

Campur kode penyisipan unsur kata yaitu penggunaan pencampuran dua bahasa atau lebih pada suatu tuturan, tetapi hanya pada bentuk kata saja.

2) Campur kode penyisipan unsur frasa

Campur kode penyisipan unsur frasa yaitu penggunaan pencampuran dua bahasa atau lebih yang berwujud frasa yaitu berupa gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif.

3) Campur kode penyisipan unsur klausa

Campur kode penyisipan unsur klausa yaitu penggunaan percampuran dua bahasa atau lebih dalam sat tuturan, tetapi hanya berbentuk klausa saja.

4) Campur kode penyisipan unsur pengulangan kata

Campur kode penyisipan unsur pengulangan kata yaitu penggunaan pencampuran dua bahasa atau lebih berupa kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi.

5. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

a. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Pengalihan kode dilakukan dengan sadar dan bersebab. Penyebab terjadinya alih kode menurut Fishman (dalam (Sripurwandari, 2018:34) yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu adalah (1) pembicaraan atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Pada penelitian ini, penyebab terjadinya alih kode mengacu pada teori Suwito (dalam Sripurwandari, 2018:35), yaitu:

- 1) Penutur, seorang penutur kadang-kadang dengan sadar

berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud. Biasanya usaha tersebut dilakukan dengan maksud mengubah situasi, yaitu dari situasi resmi ke situasi tak resmi.

- 2) Mitra tutur, setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya,
- 3) Hadirnya pihak ketiga, kehadiran orang ketiga kadang-kadang juga dapat dipakai sebagai penentu berubahnya kode yang dipakai oleh seseorang dalam berkomunikasi. Misalnya dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu yang berbeda latar kebahasaannya, maka biasanya dua orang pertama beralih ke dalam bahasa yang dikuasai oleh ketiganya.
- 4) Membangkitkan rasa humor, tuturan untuk membangkitkan rasa humor dapat pula menyebabkan peristiwa alih kode, yaitu pada berubahnya suasana menjadi lebih santai dan akrab antara penutur dan mitra tutur sehingga merubah kode diantara keduanya. Sekedar bergengsi, yaitu di mana sebagian penutur yang beralih kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan untuk beralih kode.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Menurut Suwito (dalam (Sripurwandari, 2018:27), beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dikategorikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Berlatar belakang pada sikap penutur (attitudinal type) yang meliputi:
 - a) untuk memperhalus ungkapan,
 - b) untuk menunjukkan kemampuannya,
 - c) perkembangan dan pengenalan budaya baru.
- 2) Berlatar belakang pada kebahasaan (linguistic type) yang meliputi:
 - a) lebih mudah diingat,
 - b) tidak menimbulkan kehomoniman,
 - c) keterbatasan kata,
 - d) akibat atau hasil yang dikehendaki.



B. Penelitian yang Relevan

1. Kurniasih, dkk 2017. Penelitian ini berjudul Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Darussalam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan mengenai bentuk terjadinya alih kode dan campur kode oleh santri yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif atau dengan menjelaskan dengan kata-kata bukan angka terkait dengan alih kode dan campur kode yang terjadi oleh santri di ponpes Darussalam.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat bentuk alih kode dan campur kode internal pada interaksi santri ponpes Darussalam berupa bahasa Jawa dan Indonesia karena tidak berjalan atau belum menguasai terkait pemakaian bahasa asing oleh santri. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada sumber data yaitu pada santri pondok pesantren An Nidhom, bentuk atau wujud alih kode dan campur kode yaitu dari bahasa Indonesia, Arab, Jawa, dan Sunda. Persamaan dari penelitian ini adalah pada bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor penyebab terjadinya.

2. Sa'diyah, 2019. Judul dari penelitian ini yaitu Alih Kode dan Campur Kode Dalam Kegiatan Diniyah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kota Gede Yogyakarta. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menjelaskan wujud alih kode dan campur kode yang terjadi beserta faktor penyebabnya pada interaksi kegiatan diniyah santri. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Desain deskriptif kualitatif, artinya mendeskripsikan wujud dari alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat alih kode dan campur kode pada kegiatan diniyah dengan bahasa Indonesia, Jawa, dan Arab. Perbedaan dari penelitian ini adalah pada sumber data yang diteliti yaitu pada santri pondok pesantren An Nidhom. Persamaan pada penelitian ini adalah sama meneliti bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya.

3. Munandar, 2018. Skripsi ini berjudul Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makasar pada Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Sastra, Universitas Negeri Makasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai bentuk penggunaan alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh masyarakat di terminal Mallengkeri Makasar. penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif, artinya dapat mendeskripsikan berupa kata-kata dari hasil temuannya.

Penelitian ini menghasilkan keterangan dari penelitiannya bahwa terdapat dua jenis alih kode dalam komunikasi antara masyarakat di terminal Mallengkeri yaitu, penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Makasar dan bahasa Makasar ke bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi berupa campur kode internal penggunaan bahasa Makasar ke bahasa Indonesia. Perbedaan yang ada dari penelitian ini adalah pada sumber data atau asal keterangan yang berbeda yaitu pada santri pondok pesantren An Nidhom, wujud atau bentuk alih kode tidak hanya bahasa Jawa dan Indonesia, tetapi juga terdapat bahasa Sunda dan bahasa Arab. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama meneliti bentuk alih kode dan campur kode.

4. Arifin, dkk 2020. Penelitian ini berjudul Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan penggunaan campur kode yang dilakukan oleh santri pada ponpes Huda Malang. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan penelitian kualitatif dan desain deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan turun ke lapangan observasi secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada PPAH terdapat bentuk campur kode yang digunakan yaitu dengan bahasa Jawa-Arab, Indonesia-Jawa, dan Jawa- Indonesia.

Adapun wujud dari campur kode yang dilakukan oleh santri PPAH yaitu terdapat penyisipan kata, penyisipan frasa, menyisipkan apa yang diungkapkan, idiom, serta penyisipan baster. Perbedaan pada penelitian ini adalah pada sumber data atau keterangan asal yang beda yaitu pada santri An Nidhom kota Cirebon, penelitian ini menganalisis alih kode dan campur kode serta faktor penyebab terjadinya. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama meneliti bentuk campur kode yang dilakukan oleh santri.

5. Mustikawati, 2015. Penelitian ini berjudul Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan atau menggambarkan wujud dari alih kode dan campur kode yang terdapat antara komunikasi masyarakat di pasar dengan faktor penyebab yang menimbulkan penggunaan alih kode dan campur kode tersebut. Teknik Pengumpulan data diperoleh dengan cara teknik simak libat cakap, teknik rekam, teknik catat, dan wawancara mendalam.

Wujud dari alih kode dan campur kode yang ditemukan adalah berupa bahasa Jawa ke Indonesia dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Faktor penyebabnya bisa dari kebiasaan mitra tutur dalam berucap, adanya orang ketiga dalam komunikasi, serta situasi dan kondisi yang mendukung. Perbedaan pada penelitian adalah pada objek penelitian yaitu pada santri di pondok pesantren, bentuk alih kode dan campur kode terdapat bahasa Arab, Jawa, Sunda, dan bahasa Indonesia.

6. Nugroho, 2011. Penelitian ini berjudul Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan atau menggambarkan wujud dari alih kode dan campur kode yang terjadi ketika pengajaran bahasa Perancis oleh guru SMA Negeri 1 Wonosobo. Penelitian ini pun menjelaskan terkait dari faktor penyebab yang melatarbelakangi penggunaan alih kode dan campur kode yang dilakukan guru bahasa Perancis ketika mengajar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan teknik simak, catat, dan rekam.

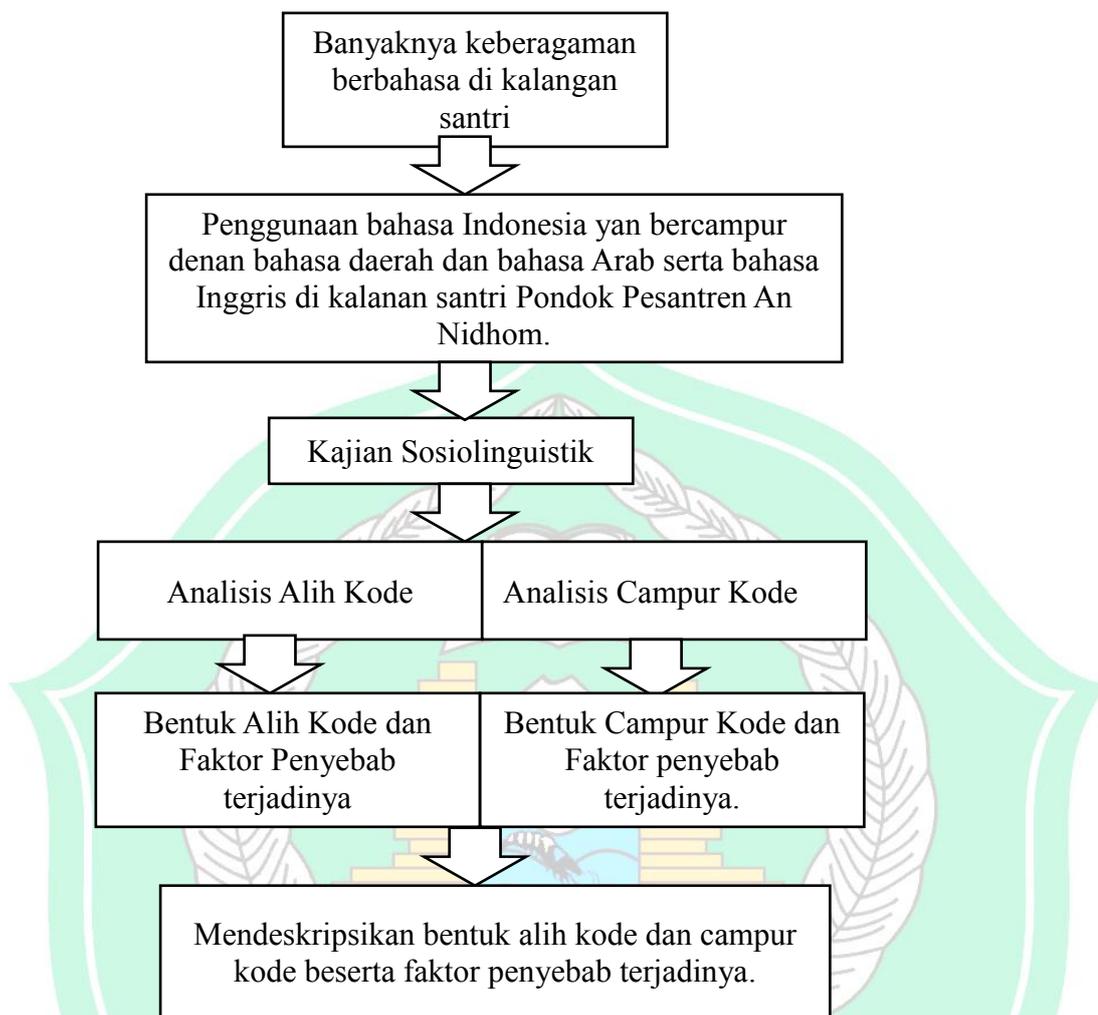
Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode dan campur kode masing-masing meliputi dua sektor yaitu, Sektor alih kode dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, terdapat wujud alih kode meliputi bahasa ragam resmi dan tidak resmi. Sektor kedua yaitu keterkaitan antar bahasa, terdapat wujud alih kode yaitu bahasa Perancis-bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia-bahasa Perancis. Sektor pada campur kode yaitu dilihat dari unsur sintaksis terdapat wujud alih kode berupa kata serta frasa. Kemudian sektor kedua yaitu kategorisasi kata ditemukan wujud campur kudu seperti kata benda, kata sifat, verba, kata keterangan, kata bilangan, kata pengganti, dan kata hubung.

Faktor penyebab atau yang melatarbelakangi terjadinya bentuk alih kode meliputi hubungan penutur dengan lawan tutur, kehadiran orang ketiga, perubahan situasi, dan perubahan topik. Perbedaan dari penelitian ini adalah objek penelitian yaitu pada santri pondok pesantren An Nidhom, bentuk alih kode dan campur kode terdapat bahasa Arab, Jawa, Sunda, dan bahasa Indonesia. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama meneliti bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya.

7. Achsani dkk, 2018. Penelitian ini berjudul Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Sukoharjo. Kemudian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan wujud alih kode dan campur kode dalam interaksi santri pada ponpes Al Hikmah Sukoharjo. Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak libat cakap. Hasil penelitian menggambarkan bahwasanya campur kode yang digunakan santri yaitu dari bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab.

Faktor yang menyebabkan penggunaan bilingualisme ini adalah adanya faktor budaya dan tingkat pendidikan. Perbedaan penelitian ini adalah pada objek penelitian yaitu santri ponpes An Nidhom kota Cirebon. Data yang diperoleh berupa bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama meneliti bentuk campur kode yang dilakukan oleh santri.

Kerangka Berpikir



Alih kode dan campur kode adalah sebagian dari kajian sociolinguistik, karena berkaitan antara bahasa dengan masyarakat. Bahasa yang digunakan akan sangat berkaitan dengan masyarakat dalam tindak tutur yang dilakukan. Masyarakat adalah makhluk sosial yang pastinya berinteraksi tentu dengan bahasa, karena tindak tutur yang terjadi sesama masyarakat terdapat variasi bahasa yang digunakan. Alih kode dan campur kode merupakan peristiwa terjadinya kedwibahasaan dalam kaitannya dengan tindak tutur yang dilakukan oleh masyarakat satu dengan yang lainnya. Interaksi yang terjadi pada masyarakat itulah yang bisa menyebabkan terjadinya kedwibahasaan.

Pemakaian bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah dan bahasa Arab terjadi di kalangan santri pondok pesantren An Nidhom. Perbincangan yang dilakukan oleh santri, baik ketika di asrama atau pun ketika di kelas dirosah

terdapat penggunaan alih kode dan campur kode. Selain itu, terdapat pula penggunaan alih kode dan campur kode pada kegiatan lain seperti ketika marhabanan, acara pengajian atau peringatan hari besar islam, dan beberapa kajian lain.

Dari peristiwa tersebut termasuk pada kajian sosiolinguistik. Untuk itu perlu dianalisis bentuk alih kode dan campur kode yang digunakan santri. Selain itu, faktor penyebab dari penggunaan alih kode dan campur kode yang mereka gunakan juga perlu diketahui. Setelah dianalisis bentuk alih kode dan campur kode dengan faktor penyebabnya, penelitian ini dapat menjelaskan bentuk alih kode dan campur kode yang dilakukan pada perbincangan santri pondok pesantren An Nidhom serta faktor penyebab terjadinya.

